

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi aspek penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten. Sumber daya manusia yang kompeten akan meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah saat ini memberikan inovasi-inovasi dan pembaharuan guna memajukan sistem pendidikan di Indonesia. tidak hanya pemerintah tetapi juga pendidik, dimana pendidik memegang peran dalam membangun dan bertanggung jawab akan keberhasilan siswa. Dalam proses belajar mengajar harus siap memberikan inovasi sehingga akan selaras dengan gebrakan yang dilakukan oleh pemerintah. Guru harus bisa membangkitkan semangat, motivasi, kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar tersebut dapat dikatakan berhasil.

Berkembangnya teknologi memberikan pengaruh besar di semua sektor termasuk pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan perubahan yang cepat dan tidak terprediksi ini akan memberikan tantangan dan peluang yang besar, tergantung bagaimana menyikapi dan menghadapi perubahan tersebut. Sehingga diperlukan langkah yang besar dan kesiapan dalam menghadapi perubahan tersebut. Siswa dan guru diharapkan dapat mengikuti dan mengimbangi perubahan ini dan membuka wawasan peserta didik lebih luas. Pembelajaran yang sempat dilakukan secara daring saat ini sudah kembali dengan pembelajaran luring, yaitu pendidik dan peserta didik dipertemukan secara tatap muka lalu melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara langsung.

Perubahan pembelajaran daring yang terjadi sebelumnya masih meninggalkan kebiasaan dan kecenderungan untuk peserta didik yaitu cenderung menggunakan android mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan sehari-hari siswa yang lebih banyak menggunakan android tersebut menuntut guru harus lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga menarik perhatian siswa. Ini karena peserta didik akan lebih suka jika kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menarik dan menyenangkan. Kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan akan memberikan stimulasi berpikir peserta didik untuk belajar. Seperti halnya yang terjadi di kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi yang dinilai sulit untuk dipahami dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memecahkan permasalahan yang diberikan karena membutuhkan ketelitian dan pemahaman yang baik. Walaupun pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada, tetapi hasil pembelajaran di kelas XI AKL masih rendah dimana didukung dengan fakta bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa, masih 42% yang mencapai nilai KKM yaitu 75. Secara rinci ditampilkan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMK Swasta Arina Sidikalang pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI di SMK Swasta ARINA Sidikalang

Ulangan Harian	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Tuntas	%	Siswa yang Tidak Tuntas	%
UH 1	28	75	9	32,14%	19	67,86%
UH 2		75	11	39,29%	17	60,71%

Sumber: Dokumentasi nilai guru akuntansi kelas XI Tahun ajaran 2022/2023

Dari tabel 1.1 yang telah disajikan menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hal ini maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar di SMK Swasta Arina khususnya di kelas XI masih rendah.

Menurut Slameto, 2010 (dalam Azza dan Puspitasari, 2020) bahwa ada dua hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dimana kedua hal tersebut adalah, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar, salah satunya adalah metode pengajaran. Dimana pendidik masih mengaplikasikan model pembelajaran konvensional dan penugasan. Hal ini masih kurang efektif karena kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas masih terbilang pasif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memegang peranan sebagai pusat pembelajaran sedangkan siswa hanya menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru akan menyebabkan peserta didik tidak berkembang. Sebaiknya siswa diberi dorongan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada saat observasi peneliti menemukan permasalahan pada siswa, dimana siswa masih lebih sering mendengarkan saja tanpa bertanya ketika guru memberikan waktu untuk mengajukan pertanyaan, saat guru mengajukan pertanyaan untuk dijawab peserta didik cenderung sulit menjawab pertanyaan yang diberikan, peserta didik juga kesulitan dalam meletakkan posisi akur yang seharusnya. Permasalahan ini disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah.

Menurut Beni dan Lonardus (2019) bahwa suatu pembelajaran memerlukan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan keahlian setiap

orang yang digunakan dalam rangka meningkatkan pemahamannya, serta mengaitkannya terhadap realita serta data dengan beberapa referensi, kemudian bisa menarik kesimpulan dan mampu bertindak menyelesaikan masalah yang berkaitan lingkungan sekitar.

Dengan adanya kemampuan berpikir yang baik akan menolong guru dalam menerangkan materi dengan baik serta mendukung peserta didik untuk mencerna pembelajaran yang terjadi di kelas. Saat peserta didik dapat berpikir dengan kritis akan memudahkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar serta akan berakibat pula bagi hasil belajar yang akan diperoleh, dimana kemampuan berpikir kritis siswa akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Kedua hal ini berhubungan erat dan saling mempengaruhi.

Dari hasil observasi awal ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dilihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI di SMK Swasta ARINA Sidikalang

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kritis	-	-
Kritis	1	3,57 %
Cukup Kritis	10	35,71%
Kurang Kritis	17	60,72%

Dari tabel 1.2 yang disajikan memperlihatkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hasil wawancara dengan ibu Tresia Tinambunan S.Pd sebagai guru mata pelajaran Akuntansi di SMK Swasta Arina menyatakan bahwa siswa

masih sulit mencerna materi yang dijelaskan oleh pendidik dan siswa juga tidak kooperatif dalam pembelajarannya. Hal ini berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengkaji atau menelaah permasalahan yang disajikan oleh guru. Siswa juga masih sering keliru dalam menelaah dan menjawab pertanyaan yang disajikan. Banyak pula siswa yang masih meminta jawaban dari teman lain ketika diberikan tugas, ini dikarenakan siswa yang masih kurang atau tidak memahami pembelajaran namun enggan untuk menanyakan kembali pelajaran tersebut. Materi pembelajaran juga sulit dipahami sehingga perlu mengulang sampai 2 atau 3 kali agar peserta didik memahami materi tersebut. Kemampuan berpikir kritis yang kurang baik tersebut berakibat pada hasil belajar yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang baik. Sejalan dengan pendapat Egok (2016) Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik adalah dua hal yang saling berhubungan, kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan mendorong siswa agar mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula.

Menurut Ayu (2019) menyatakan bahwa melalui berbagai cara, termasuk strategi instruksional yang menggerakkan peserta didik agar belajar secara aktif dengan model pembelajaran, guru harus membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pada masa kini pembelajaran akan menjadi efektif jika berjalan dua arah dimana guru dan siswa saling berinteraksi, namun sering kali pada kenyataannya pembelajaran dikelas masih berfokus pada guru sebagai pemateri. Ini dikarenakan tidak dilakukannya variasi model dan media pembelajaran yang dipilih oleh

pendidik ketika pembelajaran dilakukan masih belum memberikan pembelajaran yang aktif.

Rekomendasi yang bisa dipilih oleh pendidik adalah melakukan variasi model pembelajaran yang diaplikasikan dikelas dan juga mengubah metode pembelajaran untuk dapat membuat interaksi guru dan siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* adalah model yang dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Menurut Muthoharoh (2017) model pembelajaran TPS adalah model pembelajaran yang memberikan peluang untuk peserta didik agar bekerja secara mandiri ataupun bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengasah kemampuan berpikir kritis dan juga untuk memberikan reaksi dan saling membantu satu sama lain ketika proses diskusi dilangsungkan.

Ada tiga sintaks dalam pelaksanaan model pembelajaran TPS, yaitu *think* dimana siswa diasah untuk berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang disajikan, *pair* yaitu siswa berpasangan berdiskusi untuk bertukar pendapat tentang pertanyaan yang diberikan, dan yang terakhir adalah *sharing* yaitu dimana siswa saling memberikan jawaban dan juga mempresentasikan hasil diskusi mereka. Dengan adanya model pembelajaran ini akan mempermudah siswa untuk berdiskusi satu sama lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMK Swasta Arina Sidikalang.”** Diharapkan model pembelajaran ini akan

menjadi alternatif dan solusi mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, dapat ditarik rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah.
2. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan penulis dengan mencantumkan hasil belajar siswa dimana siswa tidak mencapai nilai KKM.
3. Model pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik tidak membangun peserta didik untuk berpikir kritis

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan, masalah yang akan diamati pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI AKL SMK Swasta Arina Sidikalang?
2. Apakah Implementasi model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMK Swasta Arina Sidikalang?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar akuntansiya masih rendah dan belum maksimal, dengan adanya permasalahan ini diharapkan ada solusi dan pemecahan masalah yang akan memberikan alternatif. Proses belajar mengajar dikelas

diharapkan guru dan siswa bisa saling berinteraksi dan menciptakan kondisi yang paling optimal yang dapat dilakukan.

Menyikapi permasalahan tersebut peneliti hendak memberikan alternatif dengan perlu adanya model pembelajaran yang bisa merangsang dan menarik perhatian siswa. Penelitian ini menyarankan mengaplikasikan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Model ini adalah salah satu model yang menitikberatkan pembelajaran kepada siswa dimana siswa menjadi sumber pembelajaran di kelas.

Kemampuan berpikir kritis siswa akan terasah dengan adanya pembiasaan dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya, mencari sendiri materi pembelajarannya lalu guru akan membimbing dan menjadi fasilitator. Dengan model pembelajaran *TPS* siswa dibiasakan mencari penyelesaian secara mandiri ataupun berdiskusi. Diakhir proses belajar mengajar guru akan memberikan siswa waktu agar menjelaskan hasil diskusinya, dilanjutkan guru akan mengevaluasi hasil yang diperoleh siswa. Dengan demikian siswa kemampuan berpikir kritisnya diasah dan juga akan meningkatkan hasil belajar serta aktivitas kelasnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka pemecahan masalah atas permasalahan tersebut adalah: “Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* untuk diharapkan dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Akuntansi Kelas XI AKL SMK Swasta Arina Sidikalang Tahun Ajaran 2022/2023”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, dapat dilihat bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada siswa kelas XI SMK Swasta Arina Sidikalang.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada siswa kelas XI SMK Swasta Arina Sidikalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, yaitu:

- a. Manfaat secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi dan berperan ilmiah untuk memperkaya pengetahuan dan ilmu pembaca dan penulis, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada materi jurnal umum kelas XI.

- b. Manfaat secara Praktis

1. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi rujukan untuk pendidik dapat menentukan serta menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai diaplikasikan untuk membangkitkan semangat, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih menyenangkan dan bermakna.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan penelitian ini membuat siswa terdorong dan berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dan juga pada mata pelajaran lainnya.

3. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan ataupun acuan peneliti lainnya yang membutuhkan dan menjadi acuan untuk dijadikan pengembangan kemampuan siswa dengan model TPS pada materi Menyusun jurnal umum dan mata pelajaran lainnya.

